

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Trianto (2007: 1), pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu

mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Menurut Sujono (1988: 4), matematika sebagai ilmu pengetahuan tentang benda-benda abstrak dan masalah-masalah yang berhubungan dengan bilangan, mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hudojo (2005: 40) juga menyatakan bahwa matematika merupakan suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Oleh karena itu, matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap siswa sejak Sekolah Dasar (SD), bahkan sejak Taman Kanak-Kanak (TK).

Mencermati peran sentral matematika tersebut, maka dirumuskan tujuan pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan pemahaman pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang metode matematika, menyelesaikan metode dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan di atas, kemampuan memahami konsep matematika merupakan tujuan yang pertama diberikannya mata pelajaran matematika di

sekolah. Dengan pemahaman konsep yang baik akan memberikan dasar bagi kemampuan lain seperti kemampuan pemecahan masalah. Selain itu setelah terbentuknya pemahaman dari sebuah konsep, siswa dapat memberikan pendapat, menjelaskan suatu konsep tersebut. Oleh karena itu, matematika hendaknya diberikan kepada siswa bukan hanya sebagai pelajaran yang dihafalkan.

Menurut Marpaung (1999: 271) matematika tidak ada artinya bila hanya dihafalkan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, belajar matematika harus disertai dengan kebermasalahan. Hal tersebut dikarenakan pada hakikatnya matematika tidak terletak pada penguasaan matematika sebagai ilmu tetapi bagaimana menggunakan matematika itu dalam mencapai keberhasilan hidup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 2 Sentolo, pada hari Sabtu tanggal 12 November 2016 diperoleh informasi bahwa permasalahan yang terjadi adalah siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran matematika. Bila siswa diberi soal seperti contoh soal sebelumnya siswa percaya diri mengerjakan soal di depan kelas dan berani memberikan tanggapan-tanggapan tentang jawaban siswa lain yang salah, tetapi jika siswa diberi soal yang sedikit bervariasi dari contoh sebelumnya siswa bingung mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari, kepercayaan diri dan kegigihan dalam memecahkan masalah berkurang. Akhirnya siswa tidak dapat

menyelesaikan soal dan siswa merasa kesulitan untuk membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo pada tanggal 14-19 November 2016 metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Metode pembelajaran ini bersifat satu arah sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika. Pada saat guru menyampaikan materi dan memberikan contoh soal, siswa cenderung ramai sendiri, bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya atau melakukan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini menunjukkan sikap siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil pengisian angket pra penelitian sikap siswa terhadap matematika yang dibagikan kepada 32 siswa ketika observasi. Angket pra penelitian ini merupakan angket yang telah digunakan penelitian oleh Anggit Prabowo (2013: 136-137). Adapun hasil pengisian angket pra penelitian dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan data rata-rata hasil ulangan harian dengan indikator pemahaman konsep matematika pada materi lingkaran semester genap tahun ajaran 2015/2016 kelas VIII di SMP Negeri 2 Sentolo adalah sebagai berikut:

Tabel 1.

Daftar Rata-rata Nilai Ulangan Harian dengan indikator pemahaman konsep matematika Materi Lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Rata-rata Nilai Ulangan dengan Indikator Pemahaman Konsep	Rata-rata Nilai Ulangan Harian
VIII-A	28,06	74,81
VIII-B	34,22	80,16
VIII-C	29,03	73,66
VIII-D	35,31	80,38

Jika mengacu pada tabel 1, dapat diketahui bahwa kelas VIII-A dan VIII-C nilai rata-rata nilai ulangan harian dengan indikator pemahaman konsep matematika pada materi lingkaran semester genap tahun ajaran 2015/2016 lebih rendah dibandingkan dengan kelas VIII-B dan VIII-D. Dengan nilai maksimal 40 untuk soal yang berindikator pemahaman konsep, akan tetapi nilai rata-rata ulangan hariannya masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMP Negeri 2 Sentolo yaitu 75 untuk kelas VIII-A dan VIII-C. Dengan kata lain, salah satu kategori pencapaian kemampuan yang ada dalam hasil belajar siswa yaitu kemampuan pemahaman konsep matematika siswa masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami dan memaknai matematika sudah dirasakan sebagai masalah dalam pengajaran matematika di sekolah. Dari rendahnya kemampuan siswa tersebut juga akan mempengaruhi sikap siswa dalam pembelajaran matematika. Sikap siswa dalam belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan siswa dalam berperilaku tertentu ketika mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar yang positif juga dapat disamakan dengan minat. Sikap belajar siswa akan terlihat sebagai suatu perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tertentu yang dihadapi siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Tabel 2.
Sikap Siswa Terhadap Matematika di SMP Negeri 2 Sentolo

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1.	Saya tidak membutuhkan matematika ketika saya sudah lulus sekolah.	54,84%	35,48%	3,23%	0%	6,45%
2.	Semakin mempelajari matematika semakin membuat saya bingung.	48,39%	29,03%	12,9%	9,68%	0%
3.	Mengulang materi matematika yang dipelajari adalah suatu prioritas bagi saya.	6,46%	0%	16,13%	16,13%	61,29%
4.	Menarik rasanya jika ada sekolah yang tidak mengajarkan matematika.	32,26%	25,81%	19,35%	9,68%	12,9%
5.	Saya terpaksa mempelajari matematika karena matematika adalah mata pelajaran wajib di sekolah.	61,29%	22,58%	6,45%	6,45%	3,23%

Berdasarkan tabel 2 maka ada indikasi bahwa terdapat siswa yang kurang menyenangi matematika. Dan memperkuat data bahwa sikap siswa terhadap matematika masih rendah.

Menurut Sugiarto (2004: 75), *Mind Mapping* (peta pikiran) merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat, siswa juga dapat meningkat daya kreatifitasnya melalui kebebasan berimajinasi. *Mind Mapping* juga merupakan teknik meringkas bahan yang akan dipelajari dan memproyeksikan masalah yang dihadapi ke dalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memahaminya.

Metode *Mind Mapping* diperkenalkan oleh Buzan pada tahun 1990 dan merupakan metode pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk mengungkapkan inti dari materi pembelajaran. Berdasarkan penelitian

sebelumnya, Tapantoko (2011: 33) menjelaskan bahwa metode *Mind Mapping* lebih menekankan pada keaktifan dan kegiatan kreatif siswa, sehingga akan meningkatkan daya hafal dan pemahaman konsep siswa yang kuat. Pembelajaran dengan metode *Mind Mapping* adalah pembelajaran yang dirancang agar siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif serta suatu metode yang dapat membantu siswa untuk menghubungkan suatu konsep-konsep yang penting dalam mempelajari suatu materi pelajaran, sehingga siswa dapat memahami konsep dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh Metode *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep matematika siswa masih rendah.
2. Siswa cenderung ramai sendiri, bermain dan mengobrol dengan teman sebangkunya.
3. Siswa mengalami kesulitan jika diberikan soal yang sedikit bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah pengaruh metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan pemahaman

konsep dan sikap siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo.

D. Rumusan Masalah

Dari hasil pemaparan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *Mind Mapping* berpengaruh untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo?
2. Apakah penerapan metode *Mind Mapping* berpengaruh terhadap sikap siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo?
3. Manakah metode yang lebih berpengaruh antara metode *Mind Mapping* dengan metode konvensional untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan metode *Mind Mapping* terhadap sikap siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo.

3. Untuk mendiskripsikan metode yang lebih berpengaruh antara metode *Mind Mapping* dengan metode konvensional untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa dalam pembelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Sentolo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, dapat membantu untuk melakukan variasi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi siswa, membantu siswa untuk lebih mudah memahami pelajaran matematika serta meningkatkan pemahaman konsep dan sikap siswa dalam pembelajaran matematika.